

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Rumah sakit pemerintah merupakan salah satu unit kerja yang memberikan pelayanan kesehatan bagi masyarakat luas. Banyak permasalahan yang timbul dalam pelayanan ini yaitu rumah sakit kesulitan dalam meramalkan kebutuhan pelayanan kesehatan yang diperlukan masyarakat luas pada umumnya. Seiring dengan kemajuan teknologi pada zaman modern ini, banyak sekali akan kebutuhan manusia dalam pemenuhan kebutuhan jasmani khususnya kesehatan. Selain itu, peralatan pendukung kedokteran sangat dibutuhkan dalam kegiatan rumah sakit ini untuk meningkatkan mutu pelayanan yang lebih baik. Dengan adanya hal ini, sistem yang baik sangat dibutuhkan dalam setiap entitas agar tujuan entitas tersebut dapat tercapai.

Rumah sakit menyediakan pelayanan jasa yang meliputi pemeriksaan, perawatan, tindakan medis, pengobatan, dan lainnya yang dibutuhkan oleh pasien. Pelayanan kesehatan yang diberikan oleh Rumah Sakit juga perlu ditunjang dengan kualitas dan kesediaan dari sumber daya manusia, sumber daya modal, dan penggunaan teknologi.

Selain itu, Rumah sakit merupakan suatu organisasi yang tujuannya tidak untuk memupuk laba sebesar-besarnya, melainkan untuk menjaga

kelangsungan hidup masyarakat dan untuk meningkatkan mutu pelayanannya. Rumah sakit ini bergerak di bidang jasa yang melibatkan banyak tenaga kerja, misalnya saja jasa dokter, perawat, apoteker, dan jasa lainnya yang berhubungan dengan medis. Namun, di sisi lain rumah sakit juga tidak dapat terlepas dari kebutuhan pembiayaan yang sebagian besar digunakan untuk membeli peralatan medis yang tidak disediakan oleh pemerintah, obat-obatan, jasa para tenaga medis yang masih belum PNS atau masih training, dan pembiayaan-pembiayaan lainnya. Salah satu kebutuhan pembiayaan ini dapat diperoleh dari pelayanan jasa rawat inap, rawat jalan, apotik, dll. Pelayanan jasa rawat inap, rawat jalan, apotik, dll ini merupakan sumber pemasukan dana terbesar dari pendapatan rumah sakit yang nantinya akan dialokasikan untuk fasilitas yang masih kurang dan akan kembali pada pasien juga.

Sistem informasi sangat dibutuhkan oleh setiap instansi/perusahaan karena sistem ini merupakan suatu prosedur dimana instansi/perusahaan dapat mempermudah dan memperlancar dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat. Pada sistem penerimaan kas ini instansi akan memperoleh pendapatan dari hasil jasa yang diberikan terkait dengan kegiatan apa yang diberikan oleh instansi ini. Penerimaan kas ini merupakan pengalokasian dana yang didapat dari pelayanan jasa yang diberikan dan nantinya akan digunakan untuk belanja operasional instansi yang disebut sebagai pengeluaran kas.

Kondisi rumah sakit membawa pengaruh positif bagi mutu pelayanan, tetapi juga memungkinkan adanya akses negative dalam penyalahgunaan pengelolaan keuangan. Akuntansi rumah sakit merupakan salah satu kegiatan

dari manajemen keuangan yang harus diperbaiki agar dapat memberikan data dan informasi yang tepat guna dalam proses pengambilan keputusan oleh pihak manajemen.

Menurut Mulyadi (2010:5) Sistem adalah suatu jaringan prosedur yang dibuat menurut pola yang terpadu untuk melaksanakan kegiatan pokok perusahaan. Adanya suatu sistem yang baik sangat mempengaruhi kinerja karyawan serta manajer dalam pengambilan keputusan. Setiap perusahaan dituntut untuk menerapkan sistem akuntansi yang sesuai dengan kondisi perusahaan salah satunya yaitu sistem pengeluaran kas. Masalah kas merupakan suatu hal yang paling kompleks dan sangat memerlukan perlakuan khusus terutama dalam administrasinya. Sebab, pada prinsipnya kas memiliki sifat yang paling liquid dan mudah dipindahtangankan. Oleh karena itu, perlu adanya pengawasan yang ketat dalam mengontrol kas pada suatu perusahaan. Dalam sebuah rumah sakit, hal tersulit yang dihadapi yaitu tidak dapat meramalkan berapa laba yang ingin diperoleh karena laba yang dihasilkan setiap tahunnya berbeda dari tahun sebelum dan sesudahnya dalam artian kita tidak dapat menargetkan berapa laba yang ingin dihasilkan. Kita juga tidak tahu berapa pasien yang masih mempercayakan untuk berobat atau melakukan perawatan kesehatan di rumah sakit ini, sehingga pihak rumah sakit akan merasa kesulitan dalam menargetkan laba setiap tahunnya.

Rumah sakit harus memiliki kas yang cukup agar kegiatan operasional yang dilakukannya dapat berjalan dengan lancar. Kegiatan operasional ini

meliputi pembelian peralatan medis guna menunjang kegiatan pengobatan, obat-obatan, gaji tenaga honorer, dan lain sebagainya.

Pengeluaran kas yang dilakukan diluar prosedur, memungkinkan terjadinya penggelapan kas, penyelewengan, dan pencurian. Dengan adanya pengelolaan kas yang baik akan diterapkan sesuai dengan prosedur yang ada. Pengeluaran kas ini dipergunakan untuk membiayai kebutuhan entitas dimana untuk menunjang operasional perusahaan. Dari hal tersebut, maka perlu adanya pengendalian internal yang cukup baik sehingga dapat meminimalisir kecurangan-kecurangan yang terjadi serta masalah-masalah kecil terkait pengeluaran kas.

Pengendalian intern atau control intern didefinisikan sebagai suatu proses, yang dipengaruhi oleh sumber daya manusia dan sistem teknologi informasi, yang dirancang untuk membantu organisasi mencapai suatu tujuan atau objektif tertentu. Pengendalian intern merupakan suatu cara untuk mengarahkan, mengawasi, dan mengukur sumber daya suatu organisasi. Ia berperan penting untuk mencegah dan mendeteksi penggelapan dan melindungi sumber daya organisasi baik yang berwujud maupun tidak berwujud. Sistem Pengendalian Internal yang baik dapat dilihat dari adanya dewan komisaris dan komite audit, struktur organisasi dan pembagian wewenangnya, kebijakan akuntansi, serta dokumen atau bukti transaksi yang mendukung bahwa kas tersebut dikeluarkan dengan sebenarnya. Tujuan dibuatnya pengendalian internal yaitu agar dapat memberikan jaminan bahwa pengeluaran kas ini benar-benar dilakukan sesuai aturan yang dibuat.

Terdapat dua pilihan sistem pengeluaran kas yang dapat digunakan perusahaan dalam melakukan pengeluaran kas antara lain sistem pengeluaran dana kas kecil dengan metode fluktuasi dan sistem akuntansi pengeluaran kas dengan cek. Kedua sistem ini dipergunakan dalam pengeluaran kas rumah sakit. Terdapat kelemahan tersendiri dalam kedua sistem ini diantaranya jika perusahaan menggunakan sistem akuntansi dengan cek maka pada saat pengambilan yang relative kecil perusahaan tidak dapat mengambilnya sehingga diperlukannya sistem dana kas kecil. Ancaman menggunakan sistem dana kas kecil yaitu sulitnya dalam mengelola dana yang fluktuatif karena dikeluarkan sesuai dengan kebutuhan.

Dari pemaparan latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk mengambil judul **“Evaluasi Sistem Akuntansi Pengeluaran Kas Guna Meningkatkan Pengendalian Internal pada RSUD Dr. Mohamad Saleh Kota Probolinggo”**

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang diatas, maka perumusan masalah dalam penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi sistem akuntansi pengeluaran kas dalam meningkatkan pengendalian internal di RSUD Dr. Mohamad Saleh Kota Probolinggo?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penulis mengadakan penelitian guna:

1. Mengetahui bagaimana implementasi sistem akuntansi pengeluaran kas guna meningkatkan pengendalian internal pada RSUD Dr. Mohammad Saleh Kota Probolinggo
2. Melakukan evaluasi dan memberikan rekomendasi terhadap pelaksanaan sistem pengeluaran kas

1.4 Manfaat Penelitian

Dengan adanya hasil penelitian ini, diharapkan akan memberikan kontribusi pada pihak-pihak yang terkait, seperti:

a. Bagi peneliti

Sebagai bahan perbandingan teori-teori yang pernah dipelajari sebelumnya dengan bagaimana penerapan yang sesungguhnya dalam Rumah Sakit, selain itu menambah wawasan pengetahuan bagi penulis

b. Bagi manajemen Rumah Sakit Umum Daerah Probolinggo

Sebagai masukan dan saran bagi Rumah sakit yang kita teliti guna penyempurnaan sistem informasi akuntansi dalam meningkatkan mutu pengendalian internal dalam sistem pengeluaran kas

c. Bagi mahasiswa jurusan akuntansi

Sebagai pengetahuan dalam sistem akuntansi pengeluaran kas yang diterapkan oleh rumah sakit

d. Bagi peneliti selanjutnya

Sebagai informasi yang dapat digunakan sebagai referensi dalam penelitian oleh peneliti selanjutnya.

1.5 Batasan Penelitian

Terkait dengan terbatasnya waktu pelaksanaan penelitian dan ruang lingkup pembahasan penelitian, sehingga penelitian ini dibatasi pada evaluasi terhadap sistem pengeluaran kas yang terdiri dari:

1. Belanja langsung
2. Belanja tidak langsung